

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa FKM Uinsu

Tria Annisa Rahmadhani¹, Tia Wahyuni Dolok Saribu², Suci Ramahdani³, Silvy Rahma⁴,
Sofia Nabila⁵, Reni Agustina Harahap⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: triaannisa2020@gmail.com¹, tiawahyunidolok24@gmail.com², suciramahdani2005@gmail.com³,
silvyarahma2@gmail.com⁴, sopianabila0808@gmail.com⁵, reniagustina@uinsu.ac.id@gmail.com⁶

Article History:

Received: 15 Mei 2026

Revised: 26 Mei 2026

Accepted: 27 Mei 2026

Kata kunci: perilaku merokok, teman sebaya, mahasiswa, pengaruh sosial, kesehatan masyarakat

Abstrak: Perilaku merokok pada mahasiswa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pengaruh teman sebaya. Lingkungan pertemanan yang dekat dengan perilaku merokok dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk merokok melalui proses interaksi sosial dan konformitas kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di salah satu perguruan tinggi di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang diperoleh menggunakan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh teman sebaya yang diukur melalui frekuensi berkumpul dengan teman perokok, sedangkan variabel dependen adalah perilaku merokok. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden (56,0%) memiliki perilaku merokok dan sebagian besar responden berada pada kategori jarang berkumpul dengan teman perokok sebanyak 23 responden (46,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,050 ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara frekuensi berkumpul dengan teman perokok terhadap perilaku merokok pada mahasiswa. Semakin sering mahasiswa berkumpul dengan teman perokok, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa memiliki perilaku merokok. Penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap

pembentukan perilaku merokok pada mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan serta penguatan lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku hidup sehat.

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat paling penting secara global, termasuk di Indonesia. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengendalikan penggunaan tembakau, jumlah perokok, khususnya di kalangan anak muda dan mahasiswa, masih terbilang tinggi. Mahasiswa, sebagai segmen usia yang aktif, sangat dipengaruhi oleh aneka ragam pengaruh sosial, terutamanya dorongan dan kesesuaian dari rekan-rekan sebaya.

Kebiasaan merokok di antara mahasiswa tidak hanya berdampak pada kesehatan pribadi mereka, tetapi juga ikut menambah jumlah penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, kanker paru, dan masalah pernapasan. Lebih jauh lagi, perilaku ini mengindikasikan kegagalan dalam mengadopsi pola hidup sehat, terlebih bagi mahasiswa kesehatan masyarakat yang semestinya menjadi teladan dalam mempromosikan kesehatan yang baik.

Salah satu faktor penting yang berkontribusi pada kebiasaan merokok adalah pengaruh dari orang-orang di sekitarnya (*peer influence*). Di kalangan mahasiswa, pergaulan dengan teman sebaya sangat erat dan sering kali menjadi penentu dalam pembentukan kebiasaan. Kesamaan dengan kelompok bisa memotivasi seseorang untuk ikut serta, termasuk dalam hal merokok, entah untuk diterima di lingkungan itu atau agar tidak ditolak.

Kajian tentang kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa sudah banyak dilakukan, terutama yang menghubungkan efek dari teman sebaya sebagai elemen penting dalam terbentuknya kebiasaan merokok. Riset yang dilaksanakan oleh Hanifah dan Hamdan (2024) dalam riset mereka mencatat bahwa kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat eksternal dan internal, seperti pergaulan dengan teman sebaya. Riset ini juga mengungkap bahwa pengaruh dari teman sebaya beroperasi melalui mekanisme konformitas, di mana seseorang cenderung menyesuaikan tingkah lakunya dengan kelompoknya. Para mahasiswa cenderung merokok saat bergaul dengan teman-teman, baik karena dorongan langsung, hasrat untuk diterima di dalam kelompok, atau demi menghindari penolakan sosial. Bahkan, dalam beberapa situasi, mahasiswa cenderung lebih banyak merokok ketika bersama teman dibandingkan saat sendirian, yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan sosial terhadap kebiasaan ini.

Kajian literatur yang dilakukan oleh Wijayanti dan Ronoatmodjo (2025) menunjukkan bahwa teman sebaya memegang peranan penting dalam perkembangan kebiasaan merokok pada remaja dan kaum muda. Studi ini mengisyaratkan bahwa beberapa individu mulai merokok karena melihat atau mencontoh kebiasaan teman-teman mereka, terutama ketika berkumpul. Hal ini juga menegaskan hal yang sama bahwa kebiasaan merokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berada.

Penelitian oleh (Rian Fadil, 2025) menjelaskan bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, terutama pengaruh teman sebaya dan paparan lingkungan yang permisif terhadap rokok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja cenderung menyesuaikan perilakunya dengan kelompok pertemanan agar dapat diterima dalam

lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, kebiasaan merokok di antara mahasiswa saat ini masih menjadi persoalan serius yang dipengaruhi oleh beberapa hal, terutama dorongan dari teman sebaya. Maka demikian, penelitian ini diperlukan guna meneliti keterkaitan antara pengaruh teman sebaya dan kebiasaan merokok khususnya pada mahasiswa FKM disalah satu perguruan tinggi sebagai cara untuk memahami unsur-unsur yang memengaruhi tingkah laku serta menciptakan penanganan yang lebih tepat.

LANDASAN TEORI

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang masih sering ditemukan pada kalangan mahasiswa. Kebiasaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Pada usia mahasiswa, seseorang cenderung lebih mudah mencoba hal-hal baru dan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial, terutama pada teman sebaya. Menurut Oktaviani et al. (2019), perilaku merokok pada mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, sikap, keterjangkauan rokok, iklan rokok, serta lingkungan sosial. Lingkungan pergaulan yang dekat dengan kebiasaan merokok dapat membuat mahasiswa lebih mudah terpengaruh untuk ikut merokok.

Pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap rokok juga dapat memengaruhi perilaku merokok. Menurut Lake et al. (2017), perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan merokok pada mahasiswa. Mahasiswa yang kurang memahami dampak buruk rokok terhadap kesehatan cenderung lebih mudah melakukan perilaku merokok dibandingkan mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai bahaya rokok.

Teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama. Dalam kehidupan mahasiswa, teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar karena sebagian besar aktivitas dilakukan bersama lingkungan pertemanan. Menurut Kharisma et al. (2023), konformitas teman sebaya berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa. Mahasiswa yang berada dalam kelompok perokok biasanya akan menyesuaikan diri dengan kebiasaan kelompoknya agar dapat diterima dalam lingkungan pertemanan tersebut.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Astuti (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. Semakin tinggi tingkat penyesuaian diri seseorang terhadap kelompoknya, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut mengikuti perilaku yang ada dalam kelompok, termasuk perilaku merokok. Pengaruh teman sebaya dapat muncul melalui ajakan secara langsung, meniru kebiasaan teman, maupun karena adanya rasa tidak ingin dikucilkan dari kelompok pergaulan.

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap munculnya perilaku merokok pada mahasiswa. Lingkungan yang menganggap merokok sebagai hal biasa dapat membuat mahasiswa merasa bahwa perilaku tersebut wajar dilakukan. Mahasiswa yang sering berkumpul dengan teman perokok memiliki kemungkinan lebih besar untuk ikut merokok dibandingkan mahasiswa yang berada pada lingkungan nonperokok. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial memiliki hubungan yang erat terhadap perilaku merokok pada mahasiswa, khususnya mahasiswa FKM di salah satu perguruan tinggi Sumatra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional untuk mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada mahasiswa. Pada penelitian ini, pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu

yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fkm aktif di salah satu perguruan tinggi di Sumatera Utara dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang diperoleh menggunakan teknik non-probability sampling melalui metode accidental sampling, yaitu responden yang bersedia mengisi kuesioner penelitian pada saat pengumpulan data berlangsung. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh teman sebaya, sedangkan variabel dependen adalah perilaku merokok pada mahasiswa.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 50 responden mahasiswa FKM UINSU, diperoleh gambaran mengenai karakteristik responden, perilaku merokok, frekuensi berkumpul dengan teman perokok, serta hubungan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada mahasiswa. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel serta hubungan antara frekuensi interaksi dengan teman perokok terhadap perilaku merokok pada responden.

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Semester	50	1	8	4,58	1,896
Usia	50	17	23	19,86	1,385

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh rata-rata semester responden sebesar 4,58 dengan standar deviasi 1,896. Sementara itu, rata-rata usia responden sebesar 19,86 tahun dengan standar deviasi 1,385. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia remaja akhir hingga dewasa awal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok

Perilaku Merokok	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak merokok	22	44,0
Merokok	28	56,0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki perilaku merokok sebanyak 28 orang (56,0%), sedangkan responden yang tidak merokok sebanyak 22 orang (44,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku merokok masih cukup tinggi pada mahasiswa.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berkumpul dengan Teman Perokok

Frekuensi Berkumpul dengan Teman Perokok	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak pernah	2	4,0
Jarang	23	46,0
Sering	19	38,0
Sangat sering	6	12,0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden berada pada kategori jarang berkumpul dengan teman perokok sebanyak 23 orang (46,0%), diikuti kategori sering sebanyak 19 orang (38,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki interaksi dengan teman sebaya yang merokok.

Tabel 5. Crosstabulation Perilaku Merokok dan Frekuensi Berkumpul Teman Perokok

Perilaku Merokok	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	Total
Tidak merokok	1 (4,5%)	14 (63,6%)	7 (31,8%)	0 (0%)	22 (100%)
Merokok	1 (3,6%)	9 (32,1%)	12 (42,9%)	6 (21,4%)	28 (100%)
Total	2	23	19	6	50

Berdasarkan Tabel 5, responden yang merokok lebih banyak berada pada kategori sering berkumpul dengan teman perokok sebanyak 12 orang (42,9%). Sementara itu, responden yang tidak merokok sebagian besar berada pada kategori jarang berkumpul dengan teman perokok sebanyak 14 orang (63,6%).

Tabel 6. Hasil Uji Chi-Square

Uji Statistik	Value	df	p-value
Pearson Chi-Square	7,795	3	0,050
Likelihood Ratio	10,023	3	0,018
Linear-by-Linear Association	6,450	1	0,011

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada Tabel 5 diperoleh nilai p-value sebesar 0,050 ($p \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi berkumpul dengan teman perokok terhadap perilaku merokok pada mahasiswa FKM UINSU. Semakin sering mahasiswa berkumpul dengan teman perokok, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa memiliki perilaku merokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 50 responden mahasiswa FKM UINSU, diperoleh temuan bahwa sebagian besar responden (56,0%) memiliki perilaku merokok. Tingginya prevalensi perilaku merokok di kalangan mahasiswa ini sejalan dengan hasil penelitian Oktaviani et al. (2019) yang menemukan bahwa perilaku merokok pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan lingkungan, termasuk pergaulan dengan teman sebaya yang

merokok. Kondisi ini juga konsisten dengan data nasional yang menunjukkan bahwa kelompok usia 15–24 tahun merupakan kelompok dengan prevalensi perokok aktif yang terus meningkat di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Mahasiswa yang berada pada fase transisi dari remaja menuju dewasa awal cenderung lebih rentan terhadap tekanan sosial, termasuk tekanan dari kelompok teman sebaya, yang dapat mendorong perilaku merokok sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap norma kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori jarang berkumpul dengan teman perokok (46,0%), diikuti kategori sering (38,0%) dan sangat sering (12,0%). Meskipun demikian, data crosstabulation memperlihatkan pola yang jelas: responden yang merokok lebih banyak berada pada kategori sering berkumpul dengan teman perokok (42,9%), sedangkan responden yang tidak merokok sebagian besar berada pada kategori jarang berkumpul (63,6%). Pola ini mengindikasikan adanya gradasi risiko perilaku merokok berdasarkan intensitas interaksi dengan teman sebaya yang merokok. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa individu cenderung mengadopsi perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model di sekitarnya, terutama model yang dianggap signifikan secara sosial seperti teman sebaya (Munawaroh et al., 2022).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,050 ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara frekuensi berkumpul dengan teman perokok terhadap perilaku merokok pada mahasiswa FKM UINSU. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kharisma et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa, dengan mekanisme utama berupa penyesuaian diri terhadap norma kelompok agar dapat diterima dalam lingkungan pertemanan. Selain itu, penelitian Hanifah dan Hamdan (2024) juga mengonfirmasi bahwa konformitas teman sebaya merupakan prediktor kuat perilaku merokok pada mahasiswa, di mana individu cenderung merokok bukan semata karena dorongan internal, melainkan sebagai respons terhadap dinamika sosial dalam kelompok pertemanan. Mekanisme ini bekerja melalui tekanan konformitas, yaitu suatu proses psikososial di mana individu menyesuaikan sikap dan perilakunya agar selaras dengan standar atau ekspektasi kelompok (Asch, 1951 dalam Hanifah & Hamdan, 2024).

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok juga dapat dijelaskan melalui konsep norma deskriptif (descriptive norm) dan norma injunktif (injunctive norm) dalam teori norma sosial. Norma deskriptif mengacu pada persepsi individu mengenai apa yang umumnya dilakukan oleh kelompok sebayanya, sedangkan norma injunktif berkaitan dengan persepsi mengenai apa yang disetujui atau tidak disetujui oleh kelompok (Cialdini et al., dalam Wijayanti & Ronoatmodjo, 2025). Ketika mahasiswa mempersepsikan bahwa merokok adalah hal yang lazim dalam lingkungan pertemanannya, maka norma deskriptif tersebut secara tidak langsung mendorong perilaku merokok. Sebaliknya, apabila norma kelompok bersifat anti-merokok, perilaku merokok cenderung menurun. Hal ini memperkuat pentingnya intervensi berbasis norma kelompok sebagai strategi pencegahan yang efektif.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil kajian literatur yang dilakukan oleh Wijayanti dan Ronoatmodjo (2025), yang menyimpulkan bahwa teman sebaya memegang peran

kunci dalam perkembangan kebiasaan merokok pada remaja dan dewasa muda. Studi tersebut mengidentifikasi bahwa sebagian individu mulai merokok pertama kali karena menyaksikan atau meniru kebiasaan teman-temannya, khususnya saat berkumpul dalam konteks sosial informal. Lebih lanjut, Lake et al. (2017) menunjukkan bahwa selain faktor sosial, pengetahuan dan sikap individu terhadap bahaya rokok juga turut memengaruhi perilaku merokok. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak negatif rokok cenderung lebih mampu menolak pengaruh teman sebaya yang mengajak merokok. Oleh karena itu, intervensi yang hanya berfokus pada penguatan lingkungan sosial tanpa disertai peningkatan literasi kesehatan tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Konteks spesifik mahasiswa FKM UINSU sebagai mahasiswa bidang kesehatan masyarakat menambah dimensi tersendiri dalam interpretasi temuan ini. Mahasiswa kesehatan masyarakat seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai bahaya merokok dan berperan sebagai agen promotif kesehatan di masyarakat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan akademis tidak serta-merta mengimunisasi seseorang dari pengaruh sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *theory of planned behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan, tetapi juga oleh norma subjektif, yaitu persepsi mengenai tekanan sosial dari kelompok referensi yang relevan. Dengan demikian, meskipun seorang mahasiswa memahami bahaya merokok, tekanan dari lingkungan pertemanan dapat tetap mempengaruhi keputusannya untuk merokok atau tidak merokok (Astuti, 2018).

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi pencegahan perilaku merokok pada mahasiswa perlu dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan dua dimensi utama: dimensi individual dan dimensi sosial. Pada dimensi individual, diperlukan penguatan literasi kesehatan dan keterampilan penolakan (*refusal skills*) agar mahasiswa mampu mempertahankan keputusan untuk tidak merokok meskipun menghadapi tekanan sosial. Pada dimensi sosial, penting untuk menciptakan norma kelompok yang mendukung perilaku hidup sehat, misalnya melalui pembentukan *peer group* anti-rokok, program edukasi kesehatan berbasis komunitas mahasiswa, serta kebijakan kampus bebas rokok yang konsisten ditegakkan. Pendekatan ini selaras dengan rekomendasi dari World Health Organization (WHO, 2021) yang menekankan pentingnya intervensi berbasis lingkungan sosial dalam upaya pengendalian tembakau di kalangan usia muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa FKM UINSU, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok masih cukup tinggi di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok, di mana mahasiswa yang lebih sering berkumpul dengan teman perokok cenderung memiliki perilaku merokok dibandingkan mahasiswa yang jarang atau tidak pernah berkumpul dengan teman perokok. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku merokok pada mahasiswa.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teman sebaya dapat menjadi faktor pendorong munculnya perilaku merokok melalui proses konformitas dan interaksi sosial. Semakin tinggi intensitas interaksi dengan teman yang merokok, maka semakin besar peluang

mahasiswa untuk mengikuti perilaku tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan mengenai bahaya merokok serta pembentukan lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku hidup sehat di lingkungan kampus.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak kampus dalam upaya pencegahan perilaku merokok melalui edukasi kesehatan dan pembentukan lingkungan pertemanan yang positif. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang memengaruhi perilaku merokok dengan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Hanifah, S., & Hamdan, S. R. (2024). Konformitas Teman Sebaya dan Stres: Studi Pada Penyebab Perilaku Merokok Mahasiswa. 22, 1–5.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30595/psychoidea>
- Wijayanti, E., & Ronoatmodjo, S. (n.d.). Literatur Review: Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Merokok Pada Remaja. 9. Retrieved
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Astuti, D. R. (2018). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok. Psikoborneo:JurnalIlmiahPsikologi,6(1),74-80 .<https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4530>
- Kharisma, R. S. Z. A., Sary, L., & Aryawati, W. (2023). Konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok mahasiswa. Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior,5(2),108–116. <https://scholarhub.ui.ac.id/ppk/vol5/iss2/6/>
- Lake, W. R. R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan komponen perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) merokok pada mahasiswa. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 2(3), 843–856. <https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.720>
- Oktaviani, N., Avianty, I., & Mawati, E. D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa pria di Universitas Pakuan Bogor Provinsi Jawa Barat tahun 2018. PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2(1), 44–53.
<https://doi.org/10.32832/pro.v2i1.1788>
- Munawaroh, S., Sulistyorini, L., & Rachmawati, P. D. (2022). Pengaruh teman sebaya dan paparan iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja: Tinjauan teori pembelajaran sosial. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 17(1), 45–52.
<https://doi.org/10.26714/jkmi.17.1.2022.45-52>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023: Prevalensi perilaku merokok pada penduduk Indonesia. Kementerian Kesehatan RI.
<https://doi.org/10.34011/riskesd2023>
- Rian Fadil, R. V. (2025). Hubungan Pengetahuan, Teman Sebaya Dan Iklan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 11.